



# Sanitas: Journal of Health, Medical, and Psychological Studies

Vol 2 No 1 August 2026, Hal 139-151  
ISSN: 3123-4070 (Print) ISSN: 3123-3163 (Electronic)  
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/sanitas/index>

## Gambaran Tingkat Kecemasan pada Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Banjir di Desa Sawahan Kabupaten Klaten

Devitya Febryani Anjari Putri<sup>1\*</sup>, Eska Dwi Prajayanti<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

email: [devitya@aiska-university.ac.id](mailto:devitya@aiska-university.ac.id)<sup>1</sup>

### Article Info :

Received:  
12-04-2026  
Revised:  
26-04-2026  
Accepted:  
10-05-2026

### Abstract

*Flood disasters frequently affect communities in vulnerable areas and may cause psychological problems, particularly anxiety. Sawahan Village, Juwiring District, Klaten Regency, is one of the flood-prone areas that experiences recurrent flooding each rainy season. Objective: This study aimed to describe the level of anxiety among people living in flood-prone areas. This quantitative descriptive study was conducted among 97 respondents selected using purposive sampling from a population of 319 residents in RT 01 and RT 02 Dukuh Bulurejo, Sawahan Village. Data were collected using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire and analyzed through univariate analysis. Most respondents experienced mild anxiety (60.8%), followed by moderate anxiety (22.7%), no anxiety (14.4%), and severe anxiety (2.1%). The majority of people living in flood-prone areas of Sawahan Village experienced mild anxiety, indicating the presence of psychersological impacts caused by repeated flood disasters while showing relatively adaptive coping abilities within the community.*

**Keywords:** Community Anxiety, Flood Disaster, Disaster-Prone Areas, Mental Health Resilience, Disaster Mitigation.

### Abstrak

Bencana banjir sering kali melanda masyarakat di daerah-daerah rawan dan dapat menimbulkan masalah psikologis, terutama kecemasan. Desa Sawahan, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, merupakan salah satu daerah rawan banjir yang mengalami banjir berulang setiap musim hujan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan di antara masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir. Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilakukan terhadap 97 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling dari populasi sebanyak 319 penduduk di RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo, Desa Sawahan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) dan dianalisis melalui analisis univariat. Sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan (60,8%), diikuti oleh kecemasan sedang (22,7%), tidak ada kecemasan (14,4%), dan kecemasan berat (2,1%). Mayoritas penduduk yang tinggal di daerah rawan banjir Desa Sawahan mengalami kecemasan ringan, yang mengindikasikan adanya dampak psikologis akibat bencana banjir yang berulang sekaligus menunjukkan kemampuan coping yang relatif adaptif di dalam komunitas.

**Kata kunci:** Kecemasan Masyarakat, Bencana Banjir, Daerah Rawan Bencana, Kesehatan Mental, Mitigasi Bencana.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Bencana alam masih menjadi persoalan serius yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap perubahan kondisi lingkungan. Faturahman (2021) menjelaskan bahwa bencana tidak hanya menimbulkan kerugian fisik, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat yang terdampak. Banjir menjadi salah satu jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia akibat meningkatnya curah hujan, perubahan tata guna lahan, serta menurunnya kemampuan tanah dalam menyerap air. Kuba, Rumata, dan Amal (2024) menyebutkan bahwa perubahan fungsi lahan menjadi kawasan permukiman dan berkurangnya daerah resapan air memperbesar potensi terjadinya banjir di berbagai wilayah. Permasalahan banjir yang terjadi secara berulang menyebabkan masyarakat tidak hanya menghadapi ancaman kerusakan lingkungan, tetapi juga tekanan psikologis yang berlangsung dalam jangka panjang.

Laporan United Nations for Disaster Risk Reduction mencatat bahwa banjir merupakan bencana paling dominan yang terjadi secara global dengan jumlah 163 kejadian atau sekitar 50,77% dari total

bencana dunia pada tahun 2023. Data tersebut memperlihatkan bahwa banjir masih menjadi ancaman utama yang memengaruhi kehidupan masyarakat di berbagai negara dengan dampak yang sangat luas terhadap kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan penduduk. Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa kejadian banjir di Indonesia mencapai 1.529 kasus pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 1.255 kasus pada tahun 2023 dan 1.091 kasus pada tahun 2024. Tingginya angka kejadian tersebut menempatkan banjir sebagai salah satu bencana dengan frekuensi tertinggi di Indonesia setelah kebakaran hutan. Permana (2023) menjelaskan bahwa tingginya kejadian banjir di Indonesia dipengaruhi oleh lemahnya pengelolaan lingkungan, tingginya curah hujan, dan kurang optimalnya mitigasi risiko bencana di tingkat daerah.

Provinsi Jawa Tengah termasuk wilayah dengan tingkat kerawanan banjir yang cukup tinggi dibandingkan beberapa provinsi lainnya di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa Jawa Tengah menempati urutan keempat sebagai provinsi dengan jumlah kejadian banjir terbanyak, yaitu mencapai 95 kejadian dalam satu tahun. Kondisi geografis yang didominasi dataran rendah serta keberadaan sungai besar menjadikan sejumlah kabupaten di Jawa Tengah memiliki risiko banjir yang cukup besar saat musim penghujan berlangsung. Mahardika dan Setianingsih (2018) menjelaskan bahwa wilayah yang berada di sekitar aliran sungai memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap luapan air ketika intensitas hujan meningkat secara drastis. Kabupaten Klaten menjadi salah satu wilayah rawan banjir karena dilalui beberapa sungai besar seperti Sungai Dengkeng, Sungai Kaligawe, dan Sungai Woro yang sering meluap pada musim hujan.

Kecamatan Juwiring merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Klaten yang memiliki tingkat kejadian banjir cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Data statistik BPBD Kabupaten Klaten (2023) memperlihatkan bahwa jumlah kejadian banjir di Kecamatan Juwiring mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Grafik kejadian banjir menunjukkan bahwa Kecamatan Juwiring mencapai 12 kejadian banjir pada tahun 2023, sedangkan Bayat mengalami 10 kejadian, Cawas 7 kejadian, dan Pedan 2 kejadian. Tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan jumlah kejadian banjir di hampir seluruh kecamatan, namun Kecamatan Juwiring tetap menjadi wilayah dengan angka kejadian tertinggi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Kecamatan Juwiring masih menjadi wilayah dengan tingkat kerawanan banjir yang cukup tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya mitigasi dan penanganan dampak bencana.

Desa Sawahan menjadi salah satu desa di Kecamatan Juwiring yang paling sering terdampak banjir setiap musim penghujan. Data BPBD Kabupaten Klaten (2023) menunjukkan bahwa Desa Sawahan mengalami empat kejadian banjir, jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan Desa Bulurejo yang mengalami dua kejadian, Desa Jetis tiga kejadian, Desa Juwiran satu kejadian, dan Desa Trasan satu kejadian. Letak wilayah Desa Sawahan yang berada di dataran rendah dan berdekatan dengan aliran Sungai Kaligawe menyebabkan daerah tersebut rentan mengalami luapan air saat intensitas hujan meningkat. Kejadian banjir paling besar terjadi pada tahun 2023 dengan tinggi genangan mencapai kurang lebih 90 cm yang mengakibatkan rumah warga, jalan desa, lahan pertanian, dan fasilitas pendidikan terdampak genangan air. Masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut tidak hanya mengalami kerugian material, tetapi juga menghadapi ketidakpastian dan rasa khawatir terhadap kemungkinan terjadinya banjir susulan pada musim hujan berikutnya.

Banjir yang terjadi secara berulang sering kali menimbulkan dampak psikologis yang lebih berat dibandingkan kerusakan fisik yang tampak secara langsung. WHO (2025) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan bentuk respons emosional yang muncul akibat adanya ancaman, ketidakpastian, dan rasa takut terhadap situasi tertentu yang dianggap membahayakan. Golitaleb, Mazaheri, Bonyadi, dan Sahebi (2022) melalui hasil meta-analisis menyebutkan bahwa prevalensi gangguan kecemasan pada korban bencana banjir mencapai 29,48% secara global, angka tersebut menunjukkan tingginya beban psikologis yang dialami masyarakat setelah bencana terjadi. Najmi dan Muthmainnah (2022) mengungkapkan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir cenderung mengalami kecemasan akibat kekhawatiran terhadap keselamatan keluarga, kehilangan mata pencaharian, dan kemungkinan terjadinya banjir secara tiba-tiba. Darmastuti dan Husain (2023) juga menemukan bahwa masyarakat di daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta mengalami tingkat kecemasan yang bervariasi mulai dari ringan hingga berat akibat pengalaman banjir yang terjadi secara berulang.

Pengalaman traumatis akibat banjir berulang dapat membentuk persepsi ancaman yang terus muncul pada masyarakat meskipun kondisi lingkungan telah kembali normal. Perasaan takut ketika hujan turun dalam waktu lama sering menjadi pemicu munculnya kecemasan pada masyarakat yang

pernah mengalami banjir dengan intensitas tinggi. Khalizah, Dahliah, Kanang, dan Mubdi (2022) menjelaskan bahwa karakteristik individu seperti usia dan jenis kelamin juga dapat memengaruhi respons psikologis seseorang terhadap suatu ancaman atau kejadian yang menekan secara emosional. Kondisi psikologis yang tidak tertangani dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, kualitas hidup, bahkan hubungan sosial masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa dampak banjir tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan ekonomi, tetapi juga menyangkut kesehatan mental masyarakat yang hidup di daerah rawan bencana.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sawahan pada tanggal 16 April 2025 menunjukkan bahwa wilayah paling terdampak banjir berada di Dukuh Bulurejo, Kaligawe, dan Sawahan, terutama pada RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo yang berada di sekitar aliran Sungai Kaligawe. Banjir terakhir yang terjadi pada bulan November hingga Desember 2024 menyebabkan genangan air di sekitar rumah warga, jalan desa, lahan pertanian, serta salah satu sekolah di wilayah tersebut. Studi pendahuluan terhadap sepuluh warga menunjukkan bahwa empat warga merasa cemas akibat kerusakan lahan pertanian yang menjadi sumber penghasilan mereka, sedangkan enam warga lainnya merasa khawatir setiap kali hujan turun terus-menerus karena takut banjir datang secara tiba-tiba. Perasaan cemas yang masih dirasakan masyarakat memperlihatkan bahwa pengalaman banjir sebelumnya meninggalkan dampak psikologis yang cukup kuat bagi warga Desa Sawahan dan berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan mental masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat di daerah rawan bencana banjir di Desa Sawahan Kabupaten Klaten serta mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecemasan pada masyarakat di daerah rawan bencana banjir di Desa Sawahan Kabupaten Klaten secara sistematis dan objektif berdasarkan hasil pengukuran yang diperoleh di lapangan. Penelitian dilaksanakan di RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo Desa Sawahan Kabupaten Klaten pada bulan Januari 2026 dengan populasi penelitian sebanyak 319 masyarakat yang berada di wilayah rawan banjir. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh sampel sebanyak 97 responden yang kemudian dibagi secara proporsional pada masing-masing wilayah RT, yaitu 47 responden di RT 01 dan 50 responden di RT 02. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi masyarakat berusia 17–65 tahun yang tinggal di wilayah penelitian dan bersedia menjadi responden, sedangkan masyarakat yang tidak berada di lokasi penelitian saat pengumpulan data berlangsung serta berdomisili di luar wilayah penelitian termasuk dalam kriteria eksklusi. Variabel penelitian meliputi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin serta tingkat kecemasan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana banjir.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi demografi dan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) yang terdiri dari 14 kelompok gejala kecemasan dengan rentang skor 0–4 pada setiap item pertanyaan. Instrumen HARS digunakan karena telah menjadi alat ukur standar internasional dalam pengukuran tingkat kecemasan serta dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan penelitian sebelumnya. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden dan wawancara dengan pihak desa, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPBD Kabupaten Klaten, kantor Desa Sawahan, jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, tabulating, dan entry menggunakan program SPSS untuk mempermudah proses analisis data. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan bencana banjir dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian berupa informed consent, anonymity, confidentiality, veracity, justice, dan beneficence selama proses penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Banjir Di Desa Sawahan Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilakukan dengan total sample 97 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2026. Hasil dari penelitian ditampilkan dalam *analisis univariat*. *Analisis univariat* digunakan untuk mengetahui distribusi

frekuensi variabel yang diteliti yaitu variabel tingkat kecemasan. Berdasarkan data yang telah terkumpul, didapatkan hasil sebagai berikut:

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden di RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo**

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	Remaja Akhir (17-25 Tahun)	14	14.4
2.	Dewasa Awal (26-35 Tahun)	12	12.4
3.	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	34	35.1
4.	Lansia Awal (46-55 Tahun)	23	23.7
5.	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	14	14.4
Total		97	100.0

Sumber: data primer 2026

Berdasarkan Tabel 1 diatas distribusi karakteristik responden berdasarkan usia di RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo, Desa Sawahan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok dewasa akhir (36–45 tahun), yaitu sebanyak 34 responden (35,1%). Kelompok usia ini merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak dalam penelitian. Sementara itu, kelompok usia dengan jumlah responden paling sedikit adalah dewasa awal (26–35 tahun), yaitu sebanyak 12 responden (12,4%).

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-laki	36	37.1
2.	Perempuan	61	62.9
Total		97	100.0

Sumber: data primer 2026

Berdasarkan Tabel 2 distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo, Desa Sawahan, menunjukkan bahwa responden perempuan berjumlah 61 orang (62,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 36 orang (37,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Jumlah responden perempuan yang lebih banyak dibandingkan responden laki-laki dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat setempat, di mana perempuan cenderung lebih sering berada di lingkungan rumah dan lebih mudah dijumpai saat proses pengumpulan data. Perempuan umumnya memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kondisi keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga lebih bersedia berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, termasuk pengisian kuesioner terkait bencana banjir.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden Responden di RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo**

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak Ada Kecemasan	14	14.4
2.	Kecemasan Ringan	59	60.8
3.	Kecemasan Sedang	22	22.7
4.	Kecemasan Berat	2	2.1
5.	Kecemasan Sangat Berat	-	-
	Total	97	100.0

Sumber: data primer 2026

Berdasarkan Tabel 3 distribusi tingkat kecemasan responden di RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo, Desa Sawahan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kecemasan ringan, yaitu sebanyak 59 orang (60,8%). Dan minoritas responden berada pada kategori kecemasan berat sebanyak 2 orang (2,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana banjir mengalami kecemasan pada tingkat ringan hingga sedang. Kondisi ini menggambarkan adanya respons psikologis berupa kecemasan yang cukup, meskipun sebagian besar masih berada pada tingkat yang tidak berat, sebagai dampak dari pengalaman dan potensi terjadinya bencana banjir di wilayah tersebut.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia di RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo Desa Sawahan didominasi oleh kelompok dewasa akhir usia 36–45 tahun sebanyak 34 responden atau 35,1% dari total keseluruhan sampel penelitian. Kelompok lansia awal usia 46–55 tahun berada pada urutan kedua dengan jumlah 23 responden atau 23,7%, sedangkan kelompok remaja akhir usia 17–25 tahun dan lansia akhir usia 56–65 tahun masing-masing berjumlah 14 responden atau 14,4%. Kelompok usia dewasa awal 26–35 tahun menjadi kategori dengan jumlah paling sedikit yaitu 12 responden atau 12,4%. Dominasi kelompok dewasa akhir pada penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat usia produktif masih menjadi kelompok terbesar yang menetap di wilayah rawan banjir Desa Sawahan. Badan Pusat Statistik (2023) menjelaskan bahwa kelompok usia produktif berada pada rentang usia 15–64 tahun sehingga mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk kelompok usia yang aktif secara sosial maupun ekonomi.

Karakteristik usia responden dipengaruhi oleh kondisi lapangan pada saat proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Pengambilan data yang berlangsung sejak pagi hingga sore hari menyebabkan kelompok usia dewasa akhir lebih banyak dijumpai berada di lingkungan rumah dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Kelompok remaja akhir dan dewasa awal sebagian besar berada di luar desa karena aktivitas pendidikan maupun pekerjaan sehingga tidak banyak ditemukan saat proses penelitian berlangsung. Kelompok usia dewasa akhir cenderung memiliki aktivitas yang berpusat di sekitar tempat tinggal, baik sebagai petani, pekerja informal, maupun ibu rumah tangga yang sehari-hari berada di lingkungan desa. Khalizah, Dahliah, Kanang, dan Mubdi (2022) menyebutkan bahwa distribusi usia dalam penelitian lapangan sering dipengaruhi oleh pola aktivitas harian masyarakat dan keterjangkauan responden pada saat pengumpulan data dilakukan.

Kelompok usia dewasa akhir memiliki posisi penting dalam struktur keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat desa. Santrock dalam kajian perkembangan dewasa menjelaskan bahwa individu pada fase dewasa akhir telah mencapai tingkat kematangan emosional yang lebih stabil dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Individu pada rentang usia tersebut biasanya memegang tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan keluarga, pemeliharaan ekonomi rumah tangga, dan perlindungan anggota keluarga ketika menghadapi situasi krisis. Raihan, Fawwaz, Fadhilatunisa, Nuzulla, dan Mutiara menjelaskan bahwa kelompok usia produktif cenderung mengalami tekanan psikologis lebih besar ketika menghadapi ancaman bencana karena mereka memikul tanggung jawab sosial dan ekonomi secara langsung. Peran tersebut membuat kelompok dewasa akhir menjadi kelompok yang paling banyak bertahan dan menetap di wilayah rawan banjir meskipun risiko bencana terus terjadi setiap tahun.

Kondisi geografis Desa Sawahan yang berada di wilayah rawan banjir turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat usia dewasa akhir. BPBD Kabupaten Klaten (2023) mencatat bahwa wilayah Dukuh Bulurejo menjadi salah satu daerah dengan kejadian banjir paling sering di Kecamatan Juwiring karena berada di sekitar aliran Sungai Kaligawe. Masyarakat usia dewasa akhir pada umumnya tetap

memilih tinggal di lokasi tersebut karena memiliki keterikatan ekonomi terhadap lahan pertanian, tempat tinggal, serta lingkungan sosial yang telah ditempati selama bertahun-tahun. Safitri, Putra, dan Dewantoro (2022) menjelaskan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar daerah aliran sungai memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap lingkungan tempat tinggal sehingga cenderung tetap bertahan meskipun wilayah tersebut berisiko mengalami banjir. Keadaan tersebut menjadikan kelompok usia dewasa akhir lebih dominan ditemukan pada wilayah penelitian dibandingkan kelompok usia lainnya.

Karakteristik usia dewasa akhir juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan psikologis akibat ancaman bencana. Putra, Dwiputri, Madani, Ramadhani, Maolidi, Rabbani, dan Adni (2024) menjelaskan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosional dan pengalaman hidup seseorang dalam menghadapi situasi yang menekan. Individu dewasa akhir umumnya telah memiliki pengalaman menghadapi berbagai peristiwa sulit sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan kelompok usia remaja. Pengalaman hidup tersebut membantu individu dalam mengendalikan respons emosional ketika menghadapi ancaman banjir yang terjadi secara berulang setiap musim hujan. Kondisi tersebut menyebabkan kelompok usia dewasa akhir lebih mampu bertahan secara psikologis meskipun tetap memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya banjir kembali.

Kelompok usia dewasa akhir pada masyarakat Desa Sawahan juga memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas ekonomi keluarga. Mayoritas masyarakat pada rentang usia tersebut bekerja sebagai petani dan pekerja sektor informal yang sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Afrizal dan Lelah (2021) menjelaskan bahwa kelompok usia dewasa, khususnya perempuan dan kepala keluarga, memiliki peran ganda dalam menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga sehingga tekanan akibat bencana sering kali dirasakan lebih besar. Kerusakan lahan pertanian dan terganggunya aktivitas ekonomi akibat banjir menyebabkan kelompok usia dewasa akhir harus menghadapi beban tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan tersebut membuat kelompok usia dewasa akhir memiliki tingkat kewaspadaan lebih tinggi terhadap perubahan cuaca maupun peningkatan curah hujan di wilayah tempat tinggal mereka.

Dominasi kelompok usia dewasa akhir pada penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat usia produktif merupakan kelompok yang paling rentan mengalami dampak sosial akibat bencana banjir. Faturahman (2021) menjelaskan bahwa bencana tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga memengaruhi kestabilan sosial dan keberlangsungan kehidupan masyarakat dalam jangka panjang. Kehilangan sumber penghasilan, rusaknya tempat tinggal, dan ketidakpastian terhadap kondisi lingkungan dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang berat bagi kelompok usia produktif. Rahmawati dan Silvitasari (2022) menyebutkan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir cenderung mengalami peningkatan kecemasan apabila memiliki kesiapsiagaan yang rendah terhadap ancaman bencana. Kelompok dewasa akhir menjadi pihak yang paling merasakan tekanan tersebut karena mereka memegang tanggung jawab utama dalam menjaga keselamatan keluarga dan keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Kondisi lingkungan Desa Sawahan yang secara rutin mengalami banjir setiap musim hujan menyebabkan masyarakat usia dewasa akhir hidup dalam situasi kewaspadaan yang terus berlangsung. UNDRR (2023) mencatat bahwa banjir masih menjadi jenis bencana paling dominan yang terjadi secara global dan berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat. BPS (2025) juga menunjukkan bahwa banjir menjadi salah satu bencana dengan frekuensi tertinggi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Mahardika dan Setianingsih (2018) menjelaskan bahwa wilayah yang berada di sekitar aliran sungai memiliki tingkat ancaman banjir lebih tinggi sehingga masyarakat yang tinggal di daerah tersebut perlu memiliki kesiapsiagaan yang baik. Keadaan tersebut menjadikan kelompok usia dewasa akhir di Desa Sawahan terbiasa hidup dengan ancaman banjir yang dapat muncul sewaktu-waktu ketika curah hujan meningkat.

Pengalaman menghadapi banjir secara berulang dapat memengaruhi kondisi psikologis masyarakat dewasa akhir dalam kehidupan sehari-hari. Golitaleb, Mazaheri, Bonyadi, dan Sahebi (2022) menyebutkan bahwa korban bencana banjir memiliki risiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan stres pascatrauma akibat pengalaman bencana sebelumnya. Afifah dan Nooratri (2022) menemukan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir cenderung mengalami kecemasan akibat rasa takut terhadap kemungkinan terulangnya banjir besar di masa mendatang. Arta dan Prajayanti (2023) juga menjelaskan bahwa kelompok usia dewasa hingga lansia memiliki kecenderungan lebih sensitif terhadap ancaman bencana karena berkaitan dengan keselamatan keluarga

dan keberlangsungan hidup mereka. Pengalaman banjir yang pernah merendam rumah dan lahan pertanian di Desa Sawahan membuat masyarakat usia dewasa akhir lebih mudah merasa khawatir ketika hujan turun dalam intensitas tinggi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih dan Gati (2023) yang menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa akhir mendominasi populasi masyarakat pada wilayah rawan banjir karena mereka menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam menjaga keluarga ketika terjadi bencana. Darmastuti dan Husain (2023) juga menemukan bahwa masyarakat usia dewasa merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan pada daerah rawan banjir karena memiliki keterikatan sosial dan ekonomi yang kuat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Zuliani dan Hariyanto (2021) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sangat dipengaruhi oleh pengalaman, usia, dan pemahaman individu terhadap risiko lingkungan sekitar. Zulkifli, Emilga, Abdurrahman, Daniswara, Basitha, dan Ariesta (2022) menyebutkan bahwa penguatan kesiapsiagaan masyarakat usia produktif penting dilakukan melalui edukasi mitigasi bencana dan pemetaan jalur evakuasi agar dampak psikologis maupun fisik akibat banjir dapat diminimalkan. Dominasi kelompok usia dewasa akhir pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kelompok usia produktif menjadi bagian masyarakat yang paling aktif bertahan di wilayah rawan banjir sekaligus menjadi kelompok yang paling penting dalam upaya penguatan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo Desa Sawahan didominasi oleh perempuan sebanyak 61 responden atau 62,9%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 36 orang atau 37,1% dari total keseluruhan sampel penelitian. Dominasi responden perempuan menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat yang berada dan menetap di wilayah penelitian merupakan perempuan yang menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan rumah maupun desa. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pola mobilitas masyarakat setempat yang menunjukkan bahwa sebagian laki-laki bekerja di luar wilayah desa atau merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keberadaan laki-laki yang lebih sering berada di luar daerah menyebabkan perempuan menjadi kelompok yang lebih mudah dijumpai selama proses pengumpulan data dilakukan. Khalizah, Dahliah, Kanang, dan Mubdi (2022) menjelaskan bahwa distribusi jenis kelamin dalam penelitian lapangan dapat dipengaruhi oleh aktivitas pekerjaan dan keberadaan responden pada waktu penelitian berlangsung.

Karakteristik perempuan di Desa Sawahan memperlihatkan adanya peran sosial yang sangat besar dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Mayoritas responden perempuan tidak hanya menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga seperti bertani, berdagang kecil, atau membantu pekerjaan suami. Afrizal dan Lelah (2021) menjelaskan bahwa perempuan di wilayah pedesaan umumnya menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pendukung kestabilan ekonomi keluarga. Tanggung jawab tersebut membuat perempuan memiliki keterlibatan yang sangat kuat terhadap kondisi lingkungan tempat tinggalnya, termasuk terhadap ancaman banjir yang terjadi secara berulang. Perempuan menjadi kelompok yang paling sering berhadapan langsung dengan dampak banjir karena sebagian besar aktivitas domestik dilakukan di lingkungan rumah.

Kondisi lingkungan Desa Sawahan yang berada di wilayah rawan banjir menyebabkan perempuan memiliki pengalaman yang lebih intens dalam menghadapi ancaman bencana dibandingkan laki-laki. BPBD Kabupaten Klaten (2023) mencatat bahwa Desa Sawahan, khususnya Dukuh Bulurejo, merupakan wilayah yang cukup sering mengalami banjir akibat luapan Sungai Kaligawe ketika curah hujan meningkat. Perempuan yang sehari-hari berada di rumah menjadi pihak pertama yang harus mengamankan anak-anak, barang berharga, dan kebutuhan keluarga ketika banjir datang secara tiba-tiba. Rahmawati dan Silvitasari (2022) menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki intensitas keterpaparan lebih tinggi terhadap bencana cenderung memiliki tingkat kewaspadaan dan kecemasan yang lebih besar terhadap ancaman lingkungan di sekitarnya. Pengalaman menghadapi banjir secara langsung membuat perempuan di Desa Sawahan memiliki perhatian yang lebih besar terhadap perubahan cuaca maupun kondisi sungai di sekitar wilayah tempat tinggal mereka.

Karakteristik psikologis perempuan juga memengaruhi bagaimana mereka merespons ancaman bencana banjir yang terjadi di lingkungan sekitar. Putra, Dwiputri, Madani, Ramadhani, Maolidi, Rabbani, dan Adni (2024) menjelaskan bahwa perempuan cenderung memiliki sensitivitas emosional

yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga lebih mudah menunjukkan respons psikologis terhadap situasi yang dianggap mengancam. Respons emosional tersebut muncul dalam bentuk rasa khawatir, takut, dan waspada ketika menghadapi kemungkinan terjadinya banjir kembali. World Health Organization (2025) menyebutkan bahwa kecemasan merupakan bentuk respons psikologis yang timbul akibat adanya rasa tidak aman dan ketidakpastian terhadap suatu ancaman. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa perempuan di daerah rawan banjir lebih mudah mengalami kekhawatiran terhadap keselamatan keluarga maupun kerusakan tempat tinggal ketika musim hujan berlangsung.

Perempuan di Desa Sawahan memiliki kedekatan emosional yang kuat terhadap lingkungan rumah dan anggota keluarga sehingga ancaman banjir sering dipersepsikan sebagai ancaman terhadap stabilitas kehidupan keluarga. Raihan, Fawwaz, Fadhilatunisa, Nuzulla, dan Mutiara menjelaskan bahwa perempuan lebih rentan mengalami tekanan psikososial pascabencana karena memiliki keterikatan emosional yang tinggi terhadap anggota keluarga dan kondisi rumah tangga. Situasi banjir yang menyebabkan rumah terendam, aktivitas terganggu, dan kebutuhan keluarga menjadi sulit dipenuhi dapat meningkatkan tekanan psikologis pada perempuan. Rettob, Qosim, dan Lestari (2023) menjelaskan bahwa perempuan umumnya memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena faktor emosional dan tanggung jawab terhadap keselamatan keluarga. Pengalaman menghadapi kondisi tersebut secara berulang membuat perempuan di wilayah rawan banjir memiliki kewaspadaan yang lebih besar dibandingkan laki-laki.

Fenomena dominasi perempuan pada penelitian ini juga berkaitan dengan pola kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang menempatkan perempuan sebagai pengelola utama aktivitas rumah tangga. Perempuan menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan pangan, kebersihan rumah, perawatan anak, dan perlindungan anggota keluarga ketika terjadi situasi darurat. Setyaningsih dan Gati (2023) menjelaskan bahwa perempuan pada wilayah rawan bencana sering kali mengalami tekanan psikologis lebih tinggi karena harus mempertahankan stabilitas keluarga dalam kondisi lingkungan yang tidak aman. Situasi tersebut membuat perempuan memiliki perhatian lebih besar terhadap informasi cuaca, kondisi sungai, dan potensi datangnya banjir. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya menjadi kelompok terdampak, tetapi juga menjadi pihak yang paling aktif dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga ketika bencana terjadi.

Ancaman banjir yang terjadi secara berulang setiap musim hujan membuat perempuan di Desa Sawahan hidup dalam situasi kewaspadaan yang berlangsung terus-menerus. UNDRR (2023) mencatat bahwa banjir merupakan jenis bencana yang paling dominan terjadi secara global dan memiliki dampak besar terhadap kesehatan fisik maupun mental masyarakat. BPS (2025) menunjukkan bahwa kejadian banjir di Indonesia masih tergolong tinggi dalam beberapa tahun terakhir sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir memiliki risiko lebih besar mengalami tekanan psikologis. Golitaleb, Mazaheri, Bonyadi, dan Sahebi (2022) menjelaskan bahwa korban banjir memiliki kecenderungan mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan stres akibat pengalaman traumatis yang pernah dialami sebelumnya. Pengalaman banjir yang pernah merendam rumah dan lingkungan Desa Sawahan membuat perempuan lebih mudah merasa khawatir ketika hujan turun dalam intensitas tinggi.

Kondisi geografis Desa Sawahan yang berada di sekitar aliran sungai memperbesar kemungkinan masyarakat mengalami paparan banjir secara berulang. Safitri, Putra, dan Dewantoro (2022) menjelaskan bahwa wilayah yang berada di sekitar daerah aliran sungai memiliki tingkat risiko banjir yang lebih tinggi karena kapasitas sungai sering kali tidak mampu menampung debit air ketika hujan deras terjadi. Kuba, Rumata, dan Amal (2024) juga menjelaskan bahwa perubahan kondisi lingkungan dan berkurangnya daya serap tanah dapat meningkatkan potensi terjadinya banjir pada kawasan permukiman masyarakat. Perempuan yang sebagian besar menjalankan aktivitas domestik di rumah menjadi kelompok yang paling sering menyaksikan secara langsung perubahan kondisi lingkungan ketika banjir mulai terjadi. Pengalaman tersebut menyebabkan perempuan memiliki tingkat kesiapsiagaan dan kewaspadaan yang lebih tinggi terhadap kemungkinan terjadinya bencana susulan.

Karakteristik perempuan yang lebih sering berada di rumah juga membuat mereka lebih aktif dalam proses mitigasi sederhana di tingkat keluarga. Zuliani dan Hariyanto (2021) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan pengalaman individu terhadap ancaman lingkungan di sekitarnya. Perempuan biasanya menjadi pihak yang pertama kali menyiapkan perlengkapan darurat, mengamankan dokumen penting, dan mengatur keselamatan anggota keluarga ketika banjir mulai datang. Zulkifli, Emilga, Abdurrahman, Daniswara, Basitha, dan Ariesta (2022) menjelaskan bahwa penguatan mitigasi bencana pada tingkat keluarga

sangat penting untuk mengurangi dampak fisik maupun psikologis akibat bencana. Keaktifan perempuan dalam menjaga kesiapsiagaan keluarga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap ancaman banjir.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmastuti dan Husain (2023) yang menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak ditemukan pada masyarakat daerah rawan banjir karena memiliki intensitas waktu lebih tinggi berada di rumah dan lingkungan tempat tinggal. Najmi dan Muthmainnah (2022) juga menjelaskan bahwa perempuan cenderung mengalami kecemasan lebih besar akibat rasa khawatir terhadap keselamatan keluarga dan kerusakan rumah ketika banjir terjadi. Afifah dan Nooratri (2022) menemukan bahwa perempuan di wilayah rawan banjir lebih mudah mengalami tekanan emosional karena memiliki pengalaman langsung menghadapi dampak bencana secara berulang. Apriyani (2023) menjelaskan bahwa intervensi psikologis seperti relaksasi diperlukan untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan pada korban pascabencana, terutama perempuan yang memiliki sensitivitas emosional lebih tinggi. Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan menjadi kelompok yang paling banyak bertahan di wilayah rawan banjir sekaligus menjadi kelompok yang paling rentan mengalami tekanan psikologis akibat ancaman bencana yang terus berulang.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kecemasan masyarakat di daerah rawan bencana banjir Desa Sawahan Kabupaten Klaten menggunakan instrumen Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), diperoleh jumlah responden sebanyak 97 orang dengan mayoritas berada pada kategori kecemasan ringan yaitu 59 responden (60,8%), sedangkan kategori kecemasan berat hanya ditemukan pada 2 responden (2,1%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih mampu mempertahankan kestabilan psikologis meskipun hidup dalam ancaman bencana banjir yang berulang. Kondisi masyarakat yang tinggal cukup lama di wilayah rawan banjir membuat mereka memiliki proses adaptasi psikologis terhadap ancaman lingkungan yang setiap tahun berpotensi terjadi. World Health Organization (2025) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan respons emosional terhadap ancaman yang dirasakan individu, baik ancaman nyata maupun ancaman yang dipersepsikan akan terjadi di masa mendatang. Putra et al. (2024) menyebutkan bahwa kecemasan ringan umumnya masih berada dalam batas adaptif karena individu tetap mampu menjalankan fungsi sosial dan aktivitas sehari-hari secara normal meskipun terdapat rasa khawatir tertentu.

Dominasi kecemasan ringan pada masyarakat Desa Sawahan menunjukkan bahwa pengalaman hidup berdampingan dengan banjir membentuk pola penyesuaian diri yang cukup baik terhadap kondisi lingkungan sekitar. Masyarakat yang telah lama tinggal di wilayah rawan banjir cenderung memahami pola datangnya banjir, mengenali tanda-tanda alam, serta memiliki strategi sederhana untuk melindungi keluarga dan barang berharga ketika hujan deras terjadi. Rahmawati dan Silvitasari (2022) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan masyarakat memiliki hubungan erat dengan kemampuan individu mengendalikan kecemasan ketika menghadapi ancaman bencana. Zuliani dan Hariyanto (2021) menggambarkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai mitigasi bencana umumnya menunjukkan tingkat kepanikan yang lebih rendah dibanding masyarakat yang belum memahami prosedur kesiapsiagaan. Zulkifli et al. (2022) juga menekankan bahwa edukasi mitigasi dan pemetaan jalur evakuasi dapat meningkatkan rasa aman masyarakat karena mereka memiliki gambaran tindakan yang harus dilakukan ketika banjir terjadi.

Karakteristik responden yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga turut memengaruhi munculnya tingkat kecemasan ringan pada penelitian ini. Aktivitas yang sebagian besar dilakukan di lingkungan rumah menyebabkan responden lebih mudah memantau kondisi keluarga dan keadaan sekitar sehingga rasa cemas yang muncul masih dapat dikendalikan. Afrizal dan Lelah (2021) menjelaskan bahwa perempuan di lingkungan perdesaan memiliki keterikatan kuat terhadap kondisi rumah tangga karena mereka memegang tanggung jawab dalam menjaga kestabilan keluarga. Kondisi tersebut membuat perempuan memiliki sensitivitas emosional yang tinggi terhadap ancaman lingkungan, namun pada saat yang sama juga membentuk kemampuan adaptasi sosial yang cukup baik. Rettob et al. (2023) menyebutkan bahwa dukungan sosial dan rasa aman dari lingkungan sekitar dapat membantu individu mempertahankan kestabilan emosional sehingga kecemasan tidak berkembang menjadi gangguan yang lebih berat.

Keberadaan kecemasan ringan pada mayoritas responden juga memperlihatkan bahwa ancaman banjir masih menjadi sumber tekanan psikologis yang nyata bagi masyarakat Desa Sawahan. Perasaan khawatir biasanya muncul ketika curah hujan meningkat, langit mulai gelap, atau debit air di sungai sekitar mengalami kenaikan secara cepat. Najmi dan Muthmainnah (2022) menjelaskan bahwa masyarakat di wilayah rawan banjir tetap menyimpan rasa takut akan kemungkinan kehilangan harta benda maupun keselamatan anggota keluarga meskipun telah terbiasa menghadapi bencana. Afifah dan Nooratri (2022) menemukan bahwa kecemasan ringan sering muncul dalam bentuk kewaspadaan berlebih, sulit merasa tenang ketika hujan turun lama, dan kekhawatiran terhadap keselamatan rumah. Raihan et al. dalam kajiannya mengenai dampak psikososial pascabencana menjelaskan bahwa tekanan psikologis yang berlangsung terus-menerus dapat membentuk rasa cemas kronis apabila individu tidak memiliki dukungan psikososial yang memadai.

Kondisi geografis dan lingkungan wilayah penelitian juga menjadi faktor yang memperkuat munculnya kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir. Desa Sawahan termasuk wilayah yang memiliki kerentanan terhadap banjir akibat tingginya curah hujan dan kondisi aliran air yang kurang optimal. Safitri et al. (2022) menjelaskan bahwa pola aliran sungai yang mengalami hambatan dapat meningkatkan risiko luapan air ketika intensitas hujan tinggi terjadi secara terus-menerus. Kuba et al. (2024) menambahkan bahwa perubahan tata guna lahan dan berkurangnya daerah resapan air menjadi salah satu penyebab meningkatnya kejadian banjir di berbagai wilayah Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa banjir masih menjadi salah satu bencana alam dengan frekuensi kejadian tertinggi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2025) kembali memperlihatkan bahwa jumlah kejadian banjir di berbagai provinsi masih mengalami peningkatan sehingga masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana memiliki risiko psikologis yang cukup besar.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang telah memiliki pengalaman menghadapi banjir berulang cenderung mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif dibanding masyarakat yang baru pertama kali mengalami bencana. Pengalaman sebelumnya membuat masyarakat memiliki kemampuan memperkirakan tindakan yang harus dilakukan ketika tanda-tanda banjir mulai muncul. Darmastuti dan Husain (2023) menjelaskan bahwa masyarakat di wilayah rawan banjir yang telah lama menetap biasanya mampu mengendalikan respons emosional secara lebih stabil karena memiliki pengalaman menghadapi kondisi serupa sebelumnya. Setyaningsih dan Gati (2023) juga menemukan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan rawan banjir cenderung mengalami stres dan kecemasan ringan karena sudah terbiasa dengan pola ancaman lingkungan yang terjadi secara berulang. Faturahman (2021) menegaskan bahwa kapasitas adaptasi masyarakat merupakan bagian penting dalam manajemen bencana berbasis komunitas karena pengalaman kolektif dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Kecemasan ringan yang dialami responden tetap perlu mendapatkan perhatian karena kondisi tersebut berpotensi berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih berat apabila ancaman banjir terjadi terus-menerus tanpa adanya dukungan penanganan yang memadai. Golitaleb et al. (2022) dalam penelitian meta-analisisnya menjelaskan bahwa korban bencana banjir memiliki risiko mengalami gangguan stres pascatrauma apabila tekanan psikologis berlangsung dalam jangka panjang. Yáñez-Sandivari et al. (2025) menyebutkan bahwa kerentanan sosial dan keterbatasan sumber daya masyarakat dapat memperbesar dampak psikologis setelah bencana terjadi. Permana (2023) menekankan pentingnya keterlibatan pemerintah daerah dalam membangun sistem mitigasi dan dukungan sosial untuk menurunkan risiko gangguan psikologis masyarakat di wilayah rawan banjir. Mahardika dan Setianingsih (2018) menjelaskan bahwa manajemen bencana tidak hanya berfokus pada penanganan fisik semata, tetapi juga memperhatikan pemulihan kondisi mental masyarakat terdampak.

Keberadaan dua responden dengan kategori kecemasan berat menunjukkan bahwa tidak seluruh masyarakat memiliki kemampuan adaptasi psikologis yang sama ketika menghadapi ancaman banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden tersebut berada pada kelompok usia lanjut yang memiliki keterbatasan fisik dan ketergantungan lebih tinggi terhadap bantuan keluarga maupun lingkungan sekitar. Arta dan Prajayanti (2023) menjelaskan bahwa kelompok lansia di daerah rawan bencana cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi akibat penurunan kemampuan mobilitas serta meningkatnya rasa takut terhadap keselamatan diri. Kondisi fisik yang semakin lemah membuat lansia merasa kesulitan menyelamatkan diri apabila banjir datang secara mendadak. Khalizah et al. (2022) menjelaskan bahwa faktor usia lanjut sering berkaitan dengan meningkatnya kerentanan individu

terhadap tekanan psikologis karena adanya penurunan kondisi kesehatan dan kemampuan adaptasi tubuh.

Pengamatan selama proses wawancara memperlihatkan bahwa responden dengan kecemasan berat menunjukkan tanda-tanda psikologis yang cukup jelas seperti gelisah, sulit fokus saat menjawab pertanyaan, dan sering mengulang kekhawatiran mengenai kemungkinan banjir datang kembali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ancaman banjir tidak hanya dipersepsikan sebagai gangguan lingkungan, tetapi telah menjadi sumber tekanan emosional yang memengaruhi rasa aman individu. Apriyani (2023) menjelaskan bahwa korban bencana yang mengalami kecemasan tinggi biasanya menunjukkan gejala seperti ketegangan otot, sulit tidur, rasa takut berlebihan, dan pikiran yang terus-menerus tertuju pada ancaman bencana. Afifah dan Nooratri (2022) juga menemukan bahwa masyarakat dengan pengalaman banjir berulang memiliki kecenderungan mengalami kewaspadaan berlebih terutama ketika cuaca mulai berubah ekstrem. UNDRR (2023) menegaskan bahwa aspek kesehatan mental masyarakat harus menjadi bagian penting dalam upaya pengurangan risiko bencana karena dampak psikologis sering kali berlangsung lebih lama dibanding kerusakan fisik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sawahan mayoritas mengalami kecemasan ringan sebagai bentuk respons psikologis terhadap ancaman banjir yang terjadi secara berulang di lingkungan tempat tinggal mereka. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat telah memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik meskipun rasa khawatir terhadap kemungkinan terjadinya banjir masih tetap muncul pada situasi tertentu. Dukungan keluarga, pengalaman menghadapi banjir sebelumnya, pengetahuan mengenai mitigasi, dan keterikatan sosial antarwarga menjadi faktor yang membantu masyarakat mempertahankan stabilitas emosional sehari-hari. Keberadaan sebagian kecil responden dengan kecemasan berat memperlihatkan bahwa kelompok rentan seperti lansia tetap membutuhkan perhatian khusus dalam aspek kesehatan mental dan kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penanganan bencana banjir tidak cukup hanya berfokus pada aspek fisik dan infrastruktur, tetapi juga memerlukan pendekatan psikososial yang berkelanjutan agar masyarakat mampu mempertahankan kualitas kesehatan mentalnya di tengah ancaman bencana yang terus berulang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat di daerah rawan bencana banjir di RT 01 dan RT 02 Dukuh Bulurejo, Desa Sawahan Kabupaten Klaten, diperoleh hasil bahwa karakteristik responden didominasi oleh perempuan sebanyak 61 orang (62,9%), sedangkan laki-laki sebanyak 36 orang (37,1%) dari total 97 responden. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat mengalami tingkat kecemasan ringan dalam menghadapi ancaman bencana banjir, sementara hanya sebagian kecil responden yang mengalami kecemasan berat. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat telah memiliki kemampuan adaptasi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan rawan banjir, meskipun rasa khawatir terhadap kemungkinan terjadinya banjir masih tetap dirasakan. Tingkat kecemasan yang muncul pada masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman menghadapi banjir, kondisi lingkungan tempat tinggal, usia, serta peran dan tanggung jawab dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Nooratri, E. D. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Daerah Rawan Banjir Di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(2), 66–71. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v2i2.2314>.
- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53-62. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.53>.
- Apriyani, A. (2023). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap tingkat kecemasan Pada Korban Pasca Banjir Di Kelurahan Sukamaju Palembang. *Masker Medika*, 11(2), 306-313. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.559>.
- Arta, K. S., & Prajayanti, E. D. (2023). Tingkat Kecemasan Lansia di Wilayah Rawan Bencana Tanah Longsor Desa Kemuning Kecamatan Nargoyoso. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(1), 84-89. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i1.380>.

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Kejadian Bencana Alam Menurut Provinsi, 2023*. <https://share.google/zdPwJCmjnkgRD99H>.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah Bencana Alam Menurut Provinsi dan Jenis Bencana Alam (kejadian), 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/TUZaMGVteFVjSEJ4T1RCMIlyRjRTazVvVDJocVFUMDkJMw==/jumlah-bencana-alam-menurut-provinsi-dan-jenis-bencana-alam--kejadian---2024.html?year=2024>.
- BPBD. (2023). Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten.
- Darmastuti, I., & Husain, F. (2023). Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 306–315. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i3.167>.
- Faturahman, B. M. (2021). Diskursus manajemen bencana era COVID-19. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 68-85. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2291>.
- Golitaleb, M., Mazaheri, E., Bonyadi, M., & Sahebi, A. (2022). Prevalence of Post-traumatic Stress Disorder After Flood: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13(June), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.890671>.
- Khalizah, K. N., & Dahliah, H. H., Kanang, ILD, & Mubdi, A.(2022). “Karakteristik Penderita Demam Tifoid di UPT RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidrap Tahun 2022”, *Fakumi medical journal Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359-367. <https://doi.org/10.33096/fmj.v4i1.438>.
- Kuba, M. S. S., Rumata, N. A., & Amal, C. A. (2024). Dampak Perubahan Lahan Terhadap Bencana Banjir di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Journal of Green Complex Engineering*, 1(2), 99-106. <https://doi.org/10.59810/greenplexresearch.v1i2.96>.
- Mahardika, D., & Setianingsih, E. (2018). Manajemen Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Menanggulangi Banjir Di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 7(2), 502–518. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v7i2.20242>.
- Najmi, M., & Muthmainnah, M. (2022). G Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Pasca Banjir di Desa X. *Journal Of Nursing Invention*, 3(2), 125-130. <https://doi.org/10.33859/jni.v3i2.277>.
- Permana, D. (2023). Peran pemerintah daerah dalam menanggulangi risiko bencana banjir di Kabupaten Bandung. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 21(2), 156-165. <https://doi.org/10.63309/dialektika.v21i2.171>.
- Putra, A. A., Dwiputri, A. R., Madani, A. F., Ramadhani, D. A., Maolidi, J., Rabbani, M. A., ... & Adni, A. (2024). Generalized anxiety disorder (GAD): A literature review. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1b), 597-603. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1b.7958>.
- Rahmawati, T., & Silvitasari, I. (2022). Hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di Dusun Nusupan Desa Kadokan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(2), 72-78. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v2i2.2315>.
- Raihan, G., Fawwaz, U. L., Fadhillatunisa, F., Nuzulla, F., & Mutiara, D. Narrative Literature Review: Dampak Psikososial Pasca Bencana Pada Dewasa. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 6(1), 25-34. <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v6i1.73514>.
- Rettob, W., Qosim, L. A., & Lestari, N. C. A. (2023). Pengaruh Keikutsertaan Senam Hamil Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu TM III Untuk Menghadapi Persalinan Di Klinik Kehamilan Sehat Serpong. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 293-304. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i3.490>.
- Safitri, D., Putra, R. A. M., & Dewantoro, F. (2022). Analisis Pola Aliran Banjir Pada Sungai Cimadur, Provinsi Banten Dengan Menggunakan Hec-Ras. *JICE (Journal of Infrastructural in Civil Engineering)*, 3(01), 19. <https://doi.org/10.33365/jice.v3i01.1764>.
- Setyaningsih, D., & Gati, N. W. (2023). Gambaran tingkat stress pasca bencana banjir di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 201-206. <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i3.150>.
- UNDRR. (2023). *United Nations for disaster Risk Reduction*. <https://www.undrr.org/gar/gar2024-special-report>.
- World Health Organization. (2025). *Anxiety Disorders*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/anxiety-disorders>.
- Yáñez-Sandivari, L., Cornejo, F., & Cáceres, C. (2025). Vulnerability-deprivation-resilience: A sociotechnical approach to humanitarian logistics management. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 33, 101564. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2025.101564>.

- Zuliani, Z., & Hariyanto, S. (2021). Pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal EDUNursing*, 5(1), 77-86. <https://doi.org/10.26594/edunursing.v5i1.2712>.
- Zulkifli, L., Emilga, E. V., Abdurrahman, M. G., Daniswara, L., Basitha, M., & Ariesta, M. G. D. (2022). Sosialisasi Mitigasi Bencana dan Pemetaan Jalur Evakuasi untuk Mendukung Desa Sengkol Sebagai Desa Tanggap Bencana. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 295-299. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1477>.